
PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN BERDASARKAN GENDER TERHADAP HASIL BELAJAR GULING DEPAN

Fauzi Zialukman¹, Ayi Suherman², Anggi Setia Lengkana³

¹ Pendidikan Jasmani, Universitas Pendidikan Indonesia

² Pendidikan Jasmani, Universitas Pendidikan Indonesia

³ Pendidikan Jasmani, Universitas Pendidikan Indonesia

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran berdasarkan gender terhadap hasil belajar guling depan siswa. Metode penelitian menggunakan quasi eksperimen dengan desain factorial dengan populasi sebanyak 312 siswa dengan sampel 40 orang siswa kelas VII di SMP N 1 Katapang. Instrumen penelitian ini menggunakan rubrik penilaian guling depan. Data dianalisis menggunakan SPSS 2020. Hasil penelitian terdapat pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran Problem base learning dan Direct Intruction terhadap hasil belajar guling depan siswa SMP N 1 Katapang. Kemudian terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan gender. Kesimpulan dari penelitian ini untuk peserta didik putra untuk peningkatan hasil belajar guling depan lebih baik menggunakan model pembelajaran Problem base learning sedangkan untuk peserta didik putri menggunakan model pembelajaran Direct Intruction.

Kata Kunci: model pembelajaran, gender, hasil belajar guling depan

Abstract

The purpose of this study was to determine the effect of gender-based learning models on students' front roll learning outcomes. The research method used a quasi-experiment with a factorial design with a population of 312 students with a sample of 40 seventh grade students at SMP N 1 Katapang. This research instrument uses a front roll assessment rubric. Data were analyzed using SPSS 2020. The results of the study showed a significant effect between the Problem-based learning model and Direct Instruction on the learning outcomes of the front roll of SMP N 1 Katapang students. Then there is an interaction between the learning model and gender. The conclusion of this study for male students to improve the learning outcomes of the front roll is better to use the Problem base learning model while for female students using the Direct Instruction learning model.

Keywords: learning model, gender, front roll learning outcomes

Correspondence author: Fauzi Zialukman, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia.

Email: zialukmanfauzi@upi.edu



Journal of SPORT (Sport, Physical Education, Organization, Recreation, and Training) is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Translated with DeepL.com (free version)

PENDAHULUAN

Pendidikan suatu proses pembinaan manusia yang berlangsung seumur hidup. Pendidikan memiliki sasaran pedagogis. Oleh karena itu, pendidikan kurang lengkap tanpa adanya pendidikan jasmani. Pendidikan jasmani adalah proses interaksi sistematis antara anak didik dan lingkungan yang dikelola melalui pengembangan jasmani secara efektif dan efisien menuju pembentukan manusia seutuhnya (Bronikowski, 2010). Menurut Yoda et al., (2022) konsep pendidikan jasmani adalah proses pendidikan via aktivitas jasmani cabang olahraga yang dipilih dengan maksud untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan yang ingin dicapai bersifat menyeluruh, mencakup aspek fisik, intelektual, emosional, dan moral. Hal tersebut selaras dengan pendapat Quennerstedt, (2019) yang berpendapat bahwa pendidikan jasmani adalah suatu proses belajar untuk bergerak dan belajar melalui gerak. Maksudnya adalah selain belajar dan dididik melalui gerak untuk mencapai tujuan pembelajaran, pendidikan jasmani ini diharapkan terbentuk perubahan dalam aspek jasmani dan rohaninya.

Pembelajaran pendidikan jasmani sesuai dengan tuntutan kurikulum haruslah disampaikan melalui metode dan model pembelajaran yang tepat serta pendekatan yang sesuai, agar tujuan yang terkandung dalam kompetensi dasar dapat dicapai secara optimal dan pembelajaran lebih efektif (Bulqini et al., 2021). Materi ajar yang terkandung dalam mata pelajaran pendidikan jasmani sangat beragam dengan alokasi waktu yang sangat terbatas, menuntut kemampuan seorang guru penjas untuk dapat memilih dan menentukan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan siswa yang dihadapinya (Lee & Lee, 2021). Hal ini berdampak pada pencapaian hasil yang harus dicapai, sesuai dengan standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara teoretis senam merupakan aktivitas fisik yang dapat membantu mengoptimalkan perkembangan anak. Gerakan-gerakan senam sangat sesuai untuk mendapat penekanan di dalam program pendidikan jasmani, terutama untuk tuntutan fisik yang dipersyaratkannya, seperti kekuatan dan daya tahan otot dari seluruh bagian tubuh.

Di samping itu, senam juga menyumbang besar pada perkembangan dasar fundamental yang penting bagi aktivitas fisik cabang olahraga lain, terutama dalam hal bagaimana mengatur tubuh secara efektif dan efisien. Hal ini mengisyaratkan bahwa yang paling penting dari kegiatan tersebut adalah siswanya sendiri melalui keterampilan gerak, bukan kegiatan. Senam hanyalah alat, sedangkan yang menjadi tujuan adalah keterampilan gerak untuk melalui kegiatan-kegiatan yang bertema senam. Berdasarkan kurikulum, materi senam lantai gerakan roll depan dipelajari pada jenjang Sekolah Menengah Pertama.

Namun, berdasarkan pengamatan di lapangan diketahui bahwa di SMP Katapang pada saat melakukan keterampilan roll depan dan roll belakang banyak siswa yang merasa takut melakukan gerakan, kurang percaya diri, menganggap gerakannya sulit. Selain itu, model yang digunakan guru pun kurang membantu mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa. Banyak upaya yang harus dilakukan oleh seorang guru untuk tercapainya tujuan pembelajaran, tentu perlu diimplementasikan oleh model pembelajaran yang tepat.

Dalam proses pendidikan, anak aktif mengembangkan diri dan guru aktif membantu membentuk kemudahan buat perkembangan yang optimal tersebut. Seorang pengajar dituntut mempunyai kreativitas pada mengajar senam lantai, supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai (Garrett, 2008). Oleh sebab itu, dalam mengajarkan teknik dasar senam lantai guling depan, guru wajib kreatif dalam memilih metode pembelajaran yang sempurna sebagai akibatnya peserta didik akan lebih praktis buat memahami serta melakukan teknik dasar senam lantai rolldepan.

Pemilihan metode pembelajaran yang kurang sempurna akan menyebabkan peserta didik kesulitan pada mencapai tujuan pembelajaran. menggunakan demikian, pemilihan metode pembelajaran yang sempurna, efektif serta efisien adalah hal yang sangat krusial pada proses pembelajaran. Fenomena yang terjadi saat pembelajaran teknik dasar senam lantai rolldepan dan rollbelakang di SMP Katapang, peneliti menemukan banyak peserta didik yang belum mampu melakukan teknik

dasar gerak rolldepan dan rollbelakang dengan baik dan benar, diduga ketika pengajar menggambarkan peserta didik kurang begitu jelas, banyak peserta didik yang ngobrol serta kurang memperhatikan posisi tangan, posisi awalan, posisi kaki, dan posisi akhir. Penjelasan yang diberikan oleh pengajar memuat secara keseluruhan rangkaian gerakan sehingga sebagian besar peserta didik kurang tahu dengan baik.

Model pembelajaran *problem base learning* mendorong guru untuk memotivasi peserta didik terlibat dalam proyek atau tugas berorientasi masalah dan membantu peserta didik untuk menyelidiki masalah-masalah yang didiskusikan, berdasarkan aspek intelektual dan social (Ali, 2019). Model pembelajaran *problem base learning* merupakan model pembelajaran yang dasar filosofinya adalah konstruktivime, yakni pengetahuan yang berkembang melalui pengalaman. Pengalaman yang diperoleh melalui memainkan peran sentral dalam proses pembelajaran dan perspektif pembelajaran ini disebut "*experiential learning*" atau "*learning by doing*" (Jumaat et al., 2017).

Model pengajaran langsung (*direct instruction*) dilandasi oleh teori belajar perilaku yang berpandangan bahwa belajar bergantung pada pengalaman termasuk pemberian umpan balik. Model pembelajaran *direct instruction* memiliki tema "*teacher as instructional leader*" (Gurvitch & Metzler, 2013). Jadi bisa dikatakan guru sebagai pemimpin intruksi, didalam model pembelajaran *direct instruction* guru merupakan sumber mengenai isi pembelajaran manajemen pembelajaran dan ketertiban siswa dalam pembelaran. Karakteristik model *direct instruction* yang berpusat pada guru, akan membuat siswa melakukan berbagai gerakan dengan lebih terstruktur. Metode pembelajaran langsung merupakan salah satu cara untuk mengajar efektif karena siswa dapat memahami konsep dan melakukan keterampilan gerak sesuai intruksi dari guru (Jumaat et al., 2017). Berdasarkan hal tersebut maka, model *direct instruction* atau pembelajaran lansung dapat diterapkan pada mata pelajaran olahraga terukur dan ketangkasan, salah satunya yaitu pembelajaran senam lantai. Kecermatan pengajar atau guru penjas dalam mempelajari tingkah laku siswanya dipredikasi mampu

menjadikan alternatif solusi atau jalan keluar ketika guru menemukan satu permasalahan dalam proses belajar mengajarnya. Pernyataan ini diperkuat oleh Zaikman & Marks, (2016) dalam karya ilmiahnya yang menyatakan bahwa penampilan dan persepsi memengaruhi perilaku. Namun ada juga perempuan yang tertarik olahraga karena terpengaruh oleh teman laki-laki.

Jika ditinjau dari sisi psikologi, laki-laki dan perempuan memang memiliki gejala tingkah laku yang berbeda. Bentuk salah satunya yaitu karakteristik yang ada di dalam masing-masing individu, dimana laki-laki cenderung memiliki sifat agresif, suka pada tantangan, cenderung lebih bisa memimpin, tegas dan melindungi (Denson et al., 2018). Sedangkan wanita cenderung pasif, suka pada kelembutan, lebih suka dipimpin, dan bersifat keibuan/intensitas kasih sayangnya lebih tinggi (Kuri et al., 2020). Jadi bertolak dari hal ini, penulis menduga bahwa banyak siswa putri yang memiliki persepsi negatif tentang materi senam lantai roll depan dan roll belakang, ternyata bisa jadi diakibatkan karena karakteristik individual yang dimiliki perempuan. Penulis juga berasumsi bahwa laki-laki akan memberikan kesan persepsi yang berbeda pula dalam memilih atau menyukai suatu jenis aktivitas olahraganya karena perbedaan karakter yang ada dalam diri mereka. Oleh karena itu, bermula dari akar permasalahan di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran Penjas Berdasarkan Gender Terhadap Peningkatan Keterampilan Gerak Senam Lantai guling depan.

METODE

Didalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian quasi eksperimen. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain faktorial 2x2 Jack R. Fraenkel, Norman E. Wallen, (2012) menerangkan *it is possible using a factorial design to assess not only separate effect of each independent variable but also joint effect. In other words, the researcher is able to see how one of the variables might moderate the other (hence the reason for calling these variable moderator variables)*. Ini memungkinkan penggunaan desain faktorial untuk mengkaji bukan hanya memisahkan pengaruh dari setiap variabel bebas tetapi juga

pengaruh dari penggabungannya. Dengan kata lain, peneliti dapat melihat bagaimana salah satu variabel menjadi penengah yang lainnya (alasan untuk menyebut variabel ini sebagai variabel moderator). Populasi dalam penelitian ini adalah Siswa Sekolah Menengah Pertama di SMP N 1 Katapang yang berjumlah 312 orang. Sampel penelitian ini adalah anggota Siswa Menengah Pertama di SMPN 1 Katapang, dengan jumlah sampel sebanyak 40 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan Teknik purposive sampling. Instrumen Penelitian ini menggunakan rubrik penilaian senam lantai materi roll depan.

HASIL

Data yang diperoleh dari hasil penelitian merupakan gain score dari data pretest dan posttest. Pengambilan data yang dilakukan sebelum sampel diberikan perlakuan merupakan data pretest. Sedangkan untuk data posttest diperoleh setelah perlakuan diberikan pada sampel. Kedua tes tersebut dilakukan pada kedua kelompok sampel, yaitu kelompok program problem base learning dan kelompok program direct instruction.

Tabel 1. Rangkuman Deskripsi Data

Model Pembelajaran	Sumber Statistik	<i>Problem base learning</i> (A ₁)	<i>Direct Intruption</i> (A ₂)	Total
Putra (B ₁)	N	10	10	20
	M	25,6	11,9	37,5
	ΣX	256	119	375
	ΣX ²	65536	14161	79697
Putri (B ₂)	N	10	10	20
	M	9	19,5	28,5
	ΣX	90	195	285
	ΣX ²	8100	38025	46125
TOTAL	N	20	20	40
	M	34,6	31,4	66
	ΣX	346	314	660
	ΣX ²	73636	52186	125822

Keterangan :

- N : Jumlah sampel pada setiap Perlakuan
- M : Rata-rata skor
- ΣX : Jumlah skor gain
- ΣX² : Jumlah skor gain yang di kuadratkan

Tabel 2. Ringkasan Hasil Uji Normalitas

No	Kelompok data	N	L _o	L _t	Keterangan
1.	Kelompok A ₁	20	0,0987	0,1107	Normal
2.	Kelompok A ₂	20	0,0893	0,1107	Normal
3.	Kelompok B ₁	20	0,0987	0,1107	Normal
4.	Kelompok B ₂	20	0,0893	0,1107	Normal
5..	Kelompok A ₁ B ₁	10	0,1486	0,1566	Normal
6.	Kelompok A ₂ B ₁	10	0,1176	0,1566	Normal
7.	Kelompok A ₁ B ₂	10	0,1466	0,1566	Normal
8.	Kelompok A ₂ B ₂	10	0,1389	0,1566	Normal

Kelompok A1	: Kelompok program Problem base learning
Kelompok A2	: Kelompok program Direct Intruction
Kelompok B1	: Kelompok putra
Kelompok B2	: Kelompok putri
Kelompok A1B1	: Senam lantai gerakan guling depan dengan model pembelajaran problem base learning pada kelompok putra
Kelompok A2B1	: Senam lantai gerakan guling depan dengan model pembelajaran direct intruction pada kelompok putra
Kelompok A1B2	: Senam lantai gerakan guling depan dengan model pembelajaran problem base learning pada kelompok putri
Kelompok A2B2	: Senam lantai gerakan guling depan dengan model pembelajaran direct intruction pada kelompok putri

Tabel 3. Uji Homogenitas

F	df1	df2	Sig.
.658	3	40	.581

Table diatas menunjukkan nilai signifikansi (Sig.) 0,581 dimana > 0,05 sehingga bisa dikatakan homogen atau varian antar grup berbeda secara signifikan.

Tabel 4. Rangkuman hasil test Anava 2 arah

Sumber Variasi	JK	dk	RJK	F	Ft	
					0,01	0,05

A	25,6	1	25,6	0,87	5,18	3,23
B	202	1	202	6,84	5,18	3,23
AB	1464,6	1	1464,6	49,60	5,18	3,23
Dalam	358,87	40	29,53			
Total		43				

Tabel 5. Uji Tukey

Kelompok yang dibandingkan	Q hitung	Q tabel		Sig
		0,01	0,05	
X A1B1 Vs A2B1	50,74	5,69	3,79	0,000
x A1B2 Vs A2B2	38,9	5,69	3,79	0,000

Dari hasil perhitungan analisis data yang dilakukan, Bila disederhanakan penyajian data uji hipotesisnya bisa dilihat pada tabel 4.14 dibawah ini.

Tabel 6. Ringkasan Uji Hipotesis

VARIABLE	A ₁ VS A ₂		A VS B		A ₁ B ₁ VSA ₂ B ₁		A ₁ B ₂ VSA ₂ B ₂	
	F	F _{tab}	F	F _{tab}	Q	Q _{tab}	Q	Q _{tab}
		0,05		0,05		0,05		0,05
Guling Depan	0,87	3,23	6,84	3,23	50,74	3,79	38,9	3,79
Kesimpulan	Tidak Diterima		<i>Interactions</i>		<i>Significant</i>		<i>Significant</i>	

Berdasarkan tabel 4.13 tentang ringkasan Uji Hipotesis, dijabarkan bahwa untuk uji anava 2 arah antara A₁ Vs A₂ terdapat nilai F hitung sebesar 0,87 lebih kecil dari F tabel 3,23 yang berkesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan pengaruh antara model pembelajaran Problem base learning dan Direct Intruction dimana keduanya memberikan pengaruh terhadap keterampilan senam lantai guling depan. Kemudian antara A Vs B model pembelajaran dengan gender terdapat nilai F hitung sebesar 6,84 lebih besar dari F tabel 3,23 sehingga disimpulkan terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan gender. Kemudian dilanjutkan dengan uji Tukey antara A₁B₁ Vs A₂B₁ model pembelajaran problem base learninG

pada kelompok putra dan DI pada kelompok putra terdapat nilai Q hitung sebesar 50,74 lebih besar dari Q tabel 3,79 sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan pengaruh dimana pengaruh problem base learning pada kelompok putra lebih baik dibandingkan dengan kelompok DI. Kemudian uji Tukey antara A_1B_2 Vs A_2B_2 model pembelajaran problem base learning pada kelompok putri dan DI pada kelompok putri terdapat nilai Q hitung sebesar 38,9 lebih besar dari Q tabel 3,79 sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan pengaruh dimana pengaruh DI pada kelompok putri lebih baik dibandingkan dengan kelompok problem base learning.

PEMBAHASAN

1) Perbedaan Pengaruh model pembelajaran problem base learning dan direct intruction terhadap keterampilan gerak guling depan.

Proses pembelajaran yang baik dapat meningkatkan dan mengembangkan kebugaran jasmani, kerjasama, keterampilan, dan sikap bersaing yang sangat penting sebagai nilai-nilai yang harus ditanamkan (Bukhari et al., 2019). Salah satu solusi yang dapat dilakukan agar aktivitas dan hasil belajar dapat meningkat yaitu dengan menggunakan model pembelajaran. Model pembelajaran merupakan pembelajaran yang melibatkan siswa untuk bekerja secara aktif untuk mencapai tujuan Bersama (Tong et al., 2022). Model pembelajaran memberikan siswa kesempatan yang lebih banyak untuk melakukan aktivitas yang menyenangkan melalui bentuk interaksi dan kerjasama, seperti melakukan penemuan yang dilakukan dengan percobaan, sehingga kegiatan siswa cenderung untuk mencari tahu tentang prinsip konsep pengetahuan, bukan menunggu diberikan oleh guru (Gholam, 2019). Model pembelajaran problem base learning merupakan strategi pembelajaran terbaik untuk meningkatkan keterampilan berpikir kriti dan didukung oleh bukti dari studi

yang empiris/ilmiah (Yew & Goh, 2016). Dalam model pembelajaran problem base learning, peserta didik cenderung menggunakan kecerdasan intelektual atau pola berpikir ilmiah.

Hal ini menunjukkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah terhadap hasil belajar roll depan dalam pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan. Hal ini dapat terjadi karena penerapan model pembelajaran berbasis masalah terhadap hasil belajar roll depan dalam pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan lebih memberi kesempatan kepada siswa untuk mengamati, menalar, menanya, mengomunikasikan, dan mengasosiasikan, dengan tujuan perbaikan dan interaksi antara guru dan siswa sehingga siswa berantusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran (Dewantara et al., 2023).

Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah terhadap hasil belajar roll depan pada pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan, dapat meningkatkan hasil belajar roll depan. Selain itu, kurangnya interaksi antara siswa dan guru menjadi salah satu ketakutan siswa untuk berani bertanya akan hal yang kurang di mengerti, guru juga kurang memberikan kesempatan untuk bertanya. Selain itu peran guru akan sangat diperlukan untuk memahami dan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah untuk menunjang peningkatan hasil belajar materi roll depan kaki tekuk pada pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan. Model *problem base learning* berbasis eksperimen berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar kognitif dan afektif siswa.

Model *direct instruction* pada praktiknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat melakukan gerakan sesuai dengan teknik yang benar pada saat melakukan gerakan senam, karena pembelajaran keterampilan gerak dilakukan secara bertahap dimulai dari gerakan yang paling mudah menuju gerakan yang kompleks. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model pembelajaran langsung (Direct Instruction) merupakan salah satu pendekatan yang dirancang secara tersusun dan

dilaksanakan secara bertahap, sehingga penyampaian pengetahuan atau ilmu menjadi efektif dan efisien (Kastur et al., 2020). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa walaupun terjadi peningkatan, akan tetapi rata-rata keterampilan gerak senam lantai guling depan pada siswa sekolah dasar berada pada kategori cukup baik. Hal ini dikarenakan pada saat proses pembelajaran, tidak semua siswa mengikuti proses pembelajaran dengan baik karena memiliki keterbatasan dengan waktu dan keterampilan motorik.

Kemudian penelitian ini juga menunjukkan hasil bahwa terdapat peningkatan keterampilan gerak senam lantai guling depan pada siswa sekolah dasar setelah siswa diberikan perlakuan dengan menggunakan model direct instruction atau pembelajaran langsung. Peningkatan keterampilan gerak senam guling depan yang dialami oleh siswa terjadi karena dalam proses pembelajaran, siswa terlibat aktif dalam melakukan gerakan senam dan dibimbing secara tepat oleh guru. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa walaupun terjadi peningkatan, akan tetapi rata-rata keterampilan gerak senam lantai guling depan pada siswa sekolah dasar berada pada kategori cukup baik. Hal ini dikarenakan pada saat proses pembelajaran, tidak semua siswa mengikuti proses pembelajaran dengan baik karena memiliki keterbatasan dengan waktu dan keterampilan motorik.

2) Interaksi Antara Model Pembelajaran dengan Gender terhadap Keterampilan Gerak Guling Depan

Berdasarkan hasil penelitian terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan gender terhadap keterampilan gerak guling depan. Melihat dari hasil penelitian yang peneliti lakukan diungkapkan bahwa terdapat interaksi antara gender laki-laki dan perempuan, untuk laki-laki lebih bagus pada model pembelajaran problem base learning sedangkan pada perempuan menggunakan model pembelajaran direct instruction lebih unggul daripada laki-laki. Ini terjadi berdasarkan karakteristik yang dimiliki oleh kedua model tersebut yang menjadikan adanya interaksi dengan gender mengingat ada perbedaan karakter dari setiap individu baik laki-laki maupun perempuan. Setiap manusia diciptakan unik dan khusus, tidak ada satu orangpun yang sama persis walaupun mereka kembar tetapi pasti ada

perbedaan di antara mereka. Demikian juga halnya dengan peserta didik di kelas. Ketika mereka masuk dalam sekolah pastinya mereka bukanlah selembar kertas putih yang kosong. Di dalam diri setiap anak ada karakteristik dan potensi yang berbeda satu sama lainnya yang harus diperhatikan oleh guru. Tomlinson, (2001) menjelaskan keragaman peserta didik dipandang dari 3 aspek yang berbeda, yaitu:

a) Kesiapan

Pengertian kesiapan di sini adalah sejauhmana kemampuan pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Guru perlu bertanya, apa yang dibutuhkan oleh peserta didiknya sehingga mereka dapat berhasil dalam pelajarannya. Kesiapan peserta didik harus berhubungan erat dengan cara pikir guru-guru yaitu bahwa setiap peserta didik memiliki potensi untuk bertumbuh baik secara fisik, mental dan kemampuan intelektualnya. Kemudian, guru dapat menanyakan kepada peserta didiknya apa yang mereka minati

b) Minat

Minat memiliki peranan yang besar untuk menjadi motivator dalam belajar. Guru dapat menanyakan kepada peserta didik apa yang mereka minati, hobby, atau pelajaran yang disukai oleh peserta didik SD. Tentu saja peserta didik akan mempelajari dengan tekun hal-hal yang menarik minat mereka masing-masing.

c) Profil Belajar

Profil belajar peserta didik mengacu pada pendekatan atau bagaimana cara yang paling disenangi peserta didik agar mereka dapat memahami pelajaran dengan baik. Ada peserta didik yang senang belajar dalam kelompok besar, ada yang senang berpasangan atau kelompok kecil atau ada juga yang senang belajar sendiri. Di samping itu panca indra juga memainkan peranan penting dalam belajar peserta didik. Ada peserta didik yang dapat belajar lewat pendengaran saja (auditory), ada yang harus melihat gambar-gambar atau ada yang cukup melihat tulisan-tulisan saja. Namun ada pula peserta didik yang memahami pelajaran dengan cara bergerak baik menggerakkan hanya sebagian atau seluruh tubuhnya

(kinestetik). Ada juga peserta didik yang hanya dapat mengerti jika ia memegang atau menyentuh benda-benda yang menjadi materi pelajaran atau yang berhubungan dengan pelajaran yang sedang dipelajarinya.

Konsepsi diri tentang makna menjadi laki-laki dan perempuan menyebabkan siswa secara sukarela memilih aktivitas yang sesuai dengan peran gendernya (Zosuls et al., 2011). Siswa yang memiliki gagasan tentang aktivitas apa yang cocok untuk laki-laki dan apa yang cocok untuk perempuan. Akibatnya, perbedaan aktivitas berdasarkan gender pun terjadi. Fenomena ini dianggap hal yang wajar, baik oleh murid maupun guru penjasorkes. Terkait dengan ini Leung et al., (2019) menyatakan: Pelajaran penjasorkes di semua sekolah secara kuat telah terpengaruh dengan pandangan tradisional yang membenarkan perbedaan peran menurut seks dan perbedaan peran menurut gender yang ditugaskan pada masing-masing jenis kelamin sebagai konsekuensi perbedaan biologis mereka.

Hal yang senada, terkait dengan kecenderungan laki-laki dan perempuan untuk memilih berbagai macam aktivitas olahraga yang berbeda juga merupakan hal yang harus disadari tersendiri sebagai sebuah persoalan yang muncul dalam proses pembelajaran penjasorkes. Secara fisiologis wanita dan pria memang merupakan sosok yang berbeda, namun dalam proses aktifitas fisik terutama penjasorkes tidak ada hal yang mengatur tentang perbedaan perlakuan pada wanita dan pria, tuntutan agar wanita harus mengikuti gerakan pria dan penjasorkes masih sering diperdebatkan, tidak terkecuali oleh guru pendidikan jaman ini sendiri, masih ada guru penjasorkes yang memberikan perlakuan berbeda terhadap wanita dan pria, bahkan ada juga yang menempatkan wanita sebagai penonton saja apabila penjasorkes sedang berlangsung.

Melihat hasil dari penelitian yang memiliki interaksi dari model pembelajaran berdasarkan gender, ini akan memudahkan bagaimana guru mengatasi masalah bagi peserta didik yang memiliki kekurangan baik dalam hal praktek maupun teori, sehingga akan efektif digunakan pada saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung.

3) Pengaruh model pembelajaran problem base learning dan direct intruction terhadap keterampilan gerak guling depan pada kelompok putra

Pada pengujian hipotesis yang ketiga tentang menguji pengaruh model pembelajaran terhadap kelompok putra. Pada pengujian ini menunjukkan pengaruh yang signifikan model pembelajaran terhadap kelompok putra. Perbedaan pengaruh program problem base learning dan direct intruction cukup tinggi hal ini ditafsirkan bahwa program *problem base learning* lebih baik di berikan kepada kelompok putra dibandingkan program *direct intructions*. Pada program *problem base learning* guru memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk melakukan gerakan guling depan dengan memperhatikan informasi terlebih dahulu yang sudah disampaikan di awal. Kemudian diberikan pemecahan masalah untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Setiap peserta didik antusias karena dapat mengeksplor cara lain dalam melakukan gerakan guling depan. Dibandingkan dengan model pembelajaran *direct instruction* yang harus sesuai intruksi dari guru dari awal sampai akhir. Sehingga untuk peserta didik laki-laki lebih baik menggunakan pemecahan masalah karena memiliki adrenali yang lebih tinggi dari perempuan. Ini sejalan dengan strategi pembelajaran yang saat ini sedang digiat-giatkan yaitu pembelajaran diferensiasi pada kurikulum merdeka. Menurut Tomlinson, (2001) Pembelajaran Berdiferensiasi adalah usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar individu setiap murid. Namun demikian, pembelajaran berdiferensiasi bukanlah berarti bahwa guru harus mengajar dengan 32 cara yang berbeda untuk mengajar 32 orang murid. Bukan pula berarti bahwa guru harus memperbanyak jumlah soal untuk murid yang lebih cepat bekerja dibandingkan yang lain. Pembelajaran berdiferensiasi juga bukan berarti guru harus mengelompokkan yang pintar dengan yang pintar dan yang kurang dengan yang kurang. Bukan pula memberikan tugas yang berbeda untuk setiap anak. Pembelajaran berdiferensiasi bukanlah sebuah proses pembelajaran yang semrawut (chaotic), yang gurunya kemudian harus membuat

beberapa perencanaan pembelajaran sekaligus, di mana guru harus berlari ke sana kemari untuk membantu si A, si B atau si C dalam waktu yang bersamaan. Bukan. Guru tentunya bukanlah malaikat bersayap atau Superman yang bisa ke sana kemari untuk berada di tempat yang berbeda-beda dalam satu waktu dan memecahkan semua permasalahan.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah serangkaian keputusan masuk akal (*common sense*) yang dibuat oleh guru yang berorientasi kepada kebutuhan murid (Kashdan et al., 2018). Keputusan-keputusan yang dibuat tersebut adalah yang terkait dengan: Kurikulum yang memiliki tujuan pembelajaran yang didefinisikan secara jelas. Jadi bukan hanya guru yang perlu jelas dengan tujuan pembelajaran, namun juga muridnya. Bagaimana guru menanggapi atau merespon kebutuhan belajar muridnya. Bagaimana ia akan menyesuaikan rencana pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan belajar murid tersebut. Misalnya, apakah ia perlu menggunakan sumber yang berbeda, cara yang berbeda, dan penugasan serta penilaian yang berbeda. Bagaimana mereka menciptakan lingkungan belajar yang “mengundang” murid untuk belajar dan bekerja keras untuk mencapai tujuan belajar yang tinggi. Kemudian juga memastikan setiap murid di kelasnya tahu bahwa akan selalu ada dukungan untuk mereka di sepanjang prosesnya. Manajemen kelas yang efektif. Bagaimana guru menciptakan prosedur, rutinitas, metode yang memungkinkan adanya fleksibilitas. Namun juga struktur yang jelas, sehingga walaupun mungkin melakukan kegiatan yang berbeda, kelas tetap dapat berjalan secara efektif. Jadi berkaitan dengan hasil penelitian ini dimana untuk putra dalam meningkatkan keterampilan guling depan peserta didik lebih baik menggunakan model pembelajaran problem base learning.

4) Pengaruh model pembelajaran problem base learning dan direct intruction terhadap keterampilan gerak guling depan pada kelompok putri

Pada pengujian hipotesis yang keempat tentang menguji pengaruh model pembelajaran problem base learning dan direct intruction terhadap keterampilan gerak guling depan pada kelompok putri. Pada pengujian ini

menunjukkan pengaruh yang signifikan model pembelajaran pada kelompok perempuan. Perbedaan pengaruh program problem base learning dan direct intruction cukup tinggi hal ini menunjukkan bahwa program direct intruction lebih baik diberikan kepada kelompok perempuan dibandingkan program project base learning. Secara umum terdapat dua faktor yang mempengaruhi fenomena peserta didik perempuan dalam pembelajaran penjas di sekolah heterogen dan minoritas, yaitu faktor internal, dan faktor eksternal terdiri dari 3 indikator, yaitu kesadaran diri, motif, dan biologis. Ketiga indikator tersebut saling berhubungan satu dengan yang lain. Penjelasan serupa oleh (Akbar, 2023) bahwa, faktor internal berasal dari dalam diri sendiri, faktor biologis seperti faktor kesehatan dan faktor psikologis seperti kecerdasan, bakat, minat, perhatian serta motivasi.

Perbedaan yang mendasar dalam program Problem base learning dan direct intruction adalah ketenangan dari rasa takut yang berlebih apalagi ketika melakukan gerakan guling depan. Dengan didampingi dan di intruksikan langsung oleh guru membuat siswa perempuan lebih tenang dan percaya diri dalam melakukan gerakan tersebut. Berbanding terbalik dengan peserta didik laki-laki yang lebih mengingkan bebas dalam melakukannya. Oleh karena ini berdasarkan keterangan dan pembahasan ini, maka peneliti merekomendasikan bahwa untuk perempuan menggunakan model pembelajaran direct instruction dibandingkan model pembelajaran problem base learning. Tomlinson, (2001) dalam bukunya yang berjudul *How to Differentiate Instruction in Mixed Ability Classroom* menyampaikan bahwa kita dapat mengkategorikan kebutuhan belajar murid, paling tidak berdasarkan 3 aspek. Ketiga aspek tersebut adalah: Kesiapan belajar (readiness) murid, Minat murid, Profil belajar murid Sebagai guru, kita semua tentu tahu bahwa murid akan menunjukkan kinerja yang lebih baik jika tugas-tugas yang diberikan sesuai dengan keterampilan dan pemahaman yang mereka miliki sebelumnya (kesiapan belajar). Lalu jika tugas-tugas tersebut memicu keingintahuan atau hasrat dalam diri seorang murid (minat), dan jika tugas itu memberikan

kesempatan bagi mereka untuk bekerja dengan cara yang mereka sukai (profil belajar).

Jalannya proses pembelajaran dalam kelas tidak lepas dari penerapan model pembelajaran yang tepat pada siswa tersebut. Model pembelajaran merupakan seperangkat instrumen dan strategi dalam melaksanakan suatu pembelajaran yang dapat mengubah murid dari yang tidak bias menjadi bisa (Dunlosky et al., 2013). Melihat hasil penelitian ini bagi peserta didik perempuan lebih baik menggunakan model pembelajaran Direct Intructions dibandingkan problem base learning pada materi senam lantai guling depan.

KESIMPULAN

Sesuai dengan hasil pengolahan data dan analisis data dapat diambil kesimpulan tidak terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran problem base learning dan model pembelajaran direct intruction terhadap keterampilan senam lantai guling depan. Terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan gender terhadap keterampilan senam lantai guling depan. Terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran problem base learning dan model pembelajaran direct intruction pada kelompok Laki-laki. Dengan hasil bahwa untuk laki-laki lebih baik menggunakan model pembelajaran problem base learning. Terdapat Perbedaan pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran problem base learning dan model pembelajaran direct intruction pada kelompok perempuan. Dengan hasil bahwa untuk perempuan lebih baik menggunakan model pembelajaran direct intruction.

REFERENSI

- Akbar, M. (2023). the Influence of Internal and External Factors on Bank Lending. In *Indonesian Journal of Multidisciplinary Science* (Vol. 2, Issue 4). Atlantis Press SARL. <https://doi.org/10.55324/ijoms.v2i4.426>
- Ali, S. S. (2019). Problem Based Learning: A Student-Centered Approach. *English Language Teaching*, 12(5), 73. <https://doi.org/10.5539/elt.v12n5p73>

- Bronikowski, M. (2010). Physical Education Teaching and Learning. *Public Health*, 58(C), 97. [https://doi.org/10.1016/s0033-3506\(44\)80296-7](https://doi.org/10.1016/s0033-3506(44)80296-7)
- Bukhari, K., Efendi, Z. M., & Jama, J. (2019). The Development of Physical and Sport Education Learning Model by Using Small Games. *Journal of Physics: Conference Series*, 1387(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1387/1/012014>
- Bulqini, A., Puspodari, P., Arfanda, P. E., Suroto, S., & Mutohir, T. C. (2021). Physical Literacy in Physical Education Curriculum. *ACTIVE: Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreation*, 10(2), 55–60. <https://doi.org/10.15294/active.v10i2.47008>
- Denson, T. F., O'Dean, S. M., Blake, K. R., & Beames, J. R. (2018). Aggression in women: Behavior, brain and hormones. *Frontiers in Behavioral Neuroscience*, 12(May), 1–20. <https://doi.org/10.3389/fnbeh.2018.00081>
- Dewantara, J., Suhartini, B., & Budayati, E. S. (2023). *Problem-Based Learning to Improve 21st Century Collaborative Skills in Physical Education*. 6(1), 307–316. <https://doi.org/10.35724/mjpes.v6i1.5718>
- Dunlosky, J., Rawson, K. A., Marsh, E. J., Nathan, M. J., & Willingham, D. T. (2013). Improving students' learning with effective learning techniques: Promising directions from cognitive and educational psychology. *Psychological Science in the Public Interest, Supplement*, 14(1), 4–58. <https://doi.org/10.1177/1529100612453266>
- Garrett, T. (2008). *Student-Centered and Teacher-Centered Classroom Management: A Case Study of Three Elementary Teachers*. 43(2004), 34–47.
- Gholam, A. (2019). Inquiry-Based Learning: Student Teachers' Challenges and Perceptions. *Journal of Inquiry & Action in Education*, 10(2), 2019.
- Gurvitch, R., & Metzler, M. (2013). Aligning Learning Activities with Instructional Models. *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*, 84(3), 30–37. <https://doi.org/10.1080/07303084.2013.767719>
- Jack R. Fraenkel, Norman E. Wallen, H. H. H. (2012). *How to Design and Evaluate Research in Education* (8th ed.).
- Jumaat, N. F., Tasir, Z., Halim, N. D. A., & Ashari, Z. M. (2017). Project-based learning from constructivism point of view. *Advanced Science Letters*, 23(8), 7904–7906. <https://doi.org/10.1166/asl.2017.9605>
- Kashdan, T. B., Disabato, D. J., Goodman, F. R., & Naughton, C. (2018). The five dimensions of curiosity. *Harvard Business Review*, 2018(September-October), 1–15.

- Kastur, A., Mustaji, M., & Riyanto, Y. (2020). The Practicality and Effectiveness of Direct Learning Model by Using Life-Based Learning Approach. *Studies in Learning and Teaching*, 1(3), 165–174. <https://doi.org/10.46627/silet.v1i3.50>
- Kuri, E., Posca, E., Rodgers, O., Galili, I., Rose, S., & Willey, N. (2020). *Maternal Health and Well-Being*. 11(1).
- Lee, H. S., & Lee, J. (2021). Applying artificial intelligence in physical education and future perspectives. *Sustainability (Switzerland)*, 13(1), 1–16. <https://doi.org/10.3390/su13010351>
- Leung, H., Shek, D. T. L., Leung, E., & Shek, E. Y. W. (2019). Development of contextually-relevant sexuality education: Lessons from a comprehensive review of adolescent sexuality education across cultures. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(4). <https://doi.org/10.3390/ijerph16040621>
- Quennerstedt, M. (2019). Physical education and the art of teaching: transformative learning and teaching in physical education and sports pedagogy. *Sport, Education and Society*, 24(6), 611–623. <https://doi.org/10.1080/13573322.2019.1574731>
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to Differentiate Instruction in Mixed Ability Classrooms* (Vol. 44, Issue 1). [https://doi.org/10.1016/0300-483X\(87\)90046-1](https://doi.org/10.1016/0300-483X(87)90046-1)
- Tong, D. H., Uyen, B. P., & Ngan, L. K. (2022). The effectiveness of blended learning on students' academic achievement, self-study skills and learning attitudes: A quasi-experiment study in teaching the conventions for coordinates in the plane. *Heliyon*, 8(12), e12657. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e12657>
- Yew, E. H. J., & Goh, K. (2016). Problem-Based Learning: An Overview of its Process and Impact on Learning. *Health Professions Education*, 2(2), 75–79. <https://doi.org/10.1016/j.hpe.2016.01.004>
- Yoda, I. K., Wibowo, I. P. A., Rusiawati, R. T. H. D., Kusuma, K. C. A., & Tisna, G. D. (2022). Analysis of Needs for the Development of Physical Education Learning Model in Elementary School Based on Traditional Game. *Proceedings of the 4th International Conference on Innovative Research Across Disciplines (ICIRAD 2021)*, 613(Icirad), 63–68. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211222.009>
- Zaikman, Y., & Marks, M. J. (2016). The Influence of Physical Appearance and Personality on the Exhibition of the Sexual Double Standard. *Sexuality and Culture*, 20(2), 255–276. <https://doi.org/10.1007/s12119-015-9319-9>

Zosuls, K. M., Miller, C. F., Ruble, D. N., Martin, C. L., & Fabes, R. A. (2011). Gender Development Research in Sex Roles: Historical Trends and Future Directions. *Sex Roles*, 64(11–12), 826–842. <https://doi.org/10.1007/s11199-010-9902-3>